

**PERAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN SIKAP DISIPLIN ANAK
DI DESA KALIMPORO KECAMATAN BANGKALA KABUPATEN
JENEPONTO**

Oleh :

NELI AMELIA GUNTUR

Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

ANDI KASMAWATI

Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

MUHAMMAD SUDIRMAN

Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bentuk pendisiplinan anak yang dilakukan keluarga di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, (2) Faktor yang Pendukung dan Penghambat penanaman disiplin anak lingkungan keluarga di di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Focus penelitian yaitu bentuk pendisiplinan anak. Tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap hasil laporan, sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pedoman wawancara, prosedur pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber sedangkan analisis data yang digunakan yaitu menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Orang tua tetap mengawasi anaknya baik dari segi waktu maupun perilaku, (2) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam penanaman disiplin dibagi menjadi faktor yaitu kurangnya konsistensi orang tua dalam memberikan keteladanan dan karena kesibukan kerja.

Kata Kunci: Peran Orang tua, Sikap Disiplin, Anak

ABSTRACT: This study aims to describe: (1) Forms of child discipline carried out by families in Kalimporo Village, Bangkala Subdistrict, Jeneponto Regency, (2) Supporting and Inhibiting Factors for planting children's family environment discipline in Kalimporo Village, Bangkala District, Jeneponto District. This study uses a qualitative approach with the type of descriptive analysis research. Focus of research is the form of child discipline. The activity phase is the planning stage, the implementation phase, and the report results stage, the data sources used are primary and secondary data. The instrument used in this study is the interview guide sheet, the procedure of data collection, namely observation, interviews and documentation. Checking the validity of the data is technical triangulation and source triangulation while the data analysis used is explaining, describing, and describing according to the problem. The results show that (1) parents keep an eye on their children both in terms of time and behavior, (2) Supporting and Inhibiting Factors in planting discipline are divided into factors namely lack of consistency of parents in giving exemplary and because of work busyness.

Keywords: Role of Parents, Discipline Attitude, Children

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa yang akan datang dengan wujud kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, kukuh kekuatan moral etikanya. Melalui pendidikan, manusia Indonesia bisa memperoleh kecerdasan, kemampuan, keterampilan sehingga bertanggung jawab dalam melaksanakan pembangunan. Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I ayat I dinyatakan bahwa.¹ “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pendidikan dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu pendidikan formal, dan pendidikan informal. Pendidikan

Formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan secara mandiri.² Sehubungan dengan ini Tri pusat pendidikan mengisyaratkan bahwa, program pendidikan formal berpusat pada lingkungan sekolah, dengan satuan taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Penelitian ini lebih spesifik membahas tentang pendidikan informal yaitu pendidikan anak dalam keluarga. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Muriel Brown, dalam *Handbook of adult Education* (1948) mengemukakan bahwa: “Pendidikan untuk kehidupan keluarga merupakan cabang dari pendidikan orang dewasa. Kegiatan berkaitan secara khusus dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan kegiatan kehidupan keluarga. Tujuannya yaitu, memperluas dan memperkaya pengalaman anggota-anggota keluarga untuk berpartisipasi dengan terampil dalam kehidupan keluarga sebagai suatu kesatuan kelompok.” Disiplin diri merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, karena disiplin sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara. Orang yang hidupnya disiplin umumnya lebih berhasil dalam meraih sesuatu jika dibandingkan

¹ Undang-undang RI No.20 tahun 2003 pasal 1 (Ayat 1).

²Suprijanto.(2009). Pendidikan Orang Dewasa. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 6-8.

dengan mereka yang kurang atau tidak disiplin. Disiplin adalah patuh dan taat pada tanggung jawab. Kedisiplinan pada anak adalah memberikan pengertian mana yang baik dan yang buruk. Pendidikan disiplin perlu di tanamkan pada anak bahwa berbuat kesalahan tentu mengandung sejumlah konsekuensi, untuk itulah fungsi hukuman dalam pendidikan anak.

Hal yang penting untuk mengajarkan anak agar disiplin:

- a. Orang tua harus tegas.
- b. Berikan hadiah agar anak termotivasi.
- c. Jika memberi hukuman, harus disesuaikan dengan kondisi anak.
- d. Buka ruang diskusi dengan anak untuk menyatakan keberatan.
- e. Hindari hukuman fisik.
- f. Orang tua harus jadi teladan.

Menurut psikologi, anak adalah periode berkembang yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar.

Berdasarkan UU peradilan anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun belum pernah menikah.”³

Faktor yang tidak kecil pengaruhnya bagi perkembangan seorang anak yaitu lingkungan keluarga. Peran ibu meliputi hal-hal seperti mengasuh dan menjaga anak, memberikan

perlindungan, memberikan rangsangan dan pendidikan. Ayah dan ibu seharusnya bahu membahu dalam mengasuh anak, karena konsep diri anak akan dipengaruhi oleh model orang tuanya. Tugas seorang ayah secara tradisional yaitu, melindungi keluarga (*protecsion*) dan mencari nafkah (*breadwinning*) namun kemudian diperluas dalam hal-hal yang menyangkut *child management* dan pendidikan. Ayah biasanya menegakan disiplin bagi anak-anaknya. Orangtua juga harus dapat membentuk dan menerapkan kedisiplinan anak dengan cara melatihnya, sehingga diharapkan anak bisa melaksanakan kedisiplinan secara intens, yang hasilnya akan bisa membekas dan meningkat terus sampai anak mencapai kedewasaan. Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Kedisiplinan sangatlah penting, guna membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan. Anak akan dapat mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula harus mengesampingkan.

Untuk mengulas tentang prestasi belajar anak, kita akan membahas tentang penyebab dan solusi apa yang bisa diterapkan agar anak bisa meningkatkan prestasi belajar mereka di sekolah. Penyebab anak bermasalah di sekolah :

- a. Kurang memahami materi pelajaran
- b. Lingkungan bermain yang salah
- c. Tidak mengetahui untuk apa mereka belajar
- d. Beban emosi yang mereka pendam

³ Undang-undang No.3 tahun 1997 tentang peradilan anak pasal 1 ayat (2).

- e. Kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua

Untuk mengatasi masalah tersebut, orang tua bisa menggunakan beberapa cara berikut:

- a. Memberikan teknik belajar yang tepat
- b. Dukungan orang tua
- c. Pemahaman dan tujuan akan sekolah

Dan ada pun konsep disiplin yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu pengajaran, bimbingan, dan dorongan agar anak selalu bersemangat dalam mengerjakan sesuatu hal yang baik. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa disiplin adalah modal utama atau kunci kesuksesan seseorang. Mengingat betapa pentingnya disiplin bagi setiap orang, maka setiap keluarga hendaknya menanamkan kedisiplinan pada anggota keluarganya. Keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keluarga

Keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera lahir batin. Keluarga terdapat dua atau lebih dari

dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.⁴

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Norma kesusilaan yang berlaku dalam suatu keluarga adalah:

- a) Tidak boleh mengambil barang milik anggota keluarga tanpa izin.
- b) Tidak boleh berbohong antara sesama anggota keluarga.
- c) Tidak boleh membawa teman lawan jenis untuk menginap.
- d) Teman yang datang tidak boleh datang terlalu larut dalam.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.

Hal ini tercermin dari 4 disiplin yang perlu diterapkan di lingkungan keluarga:

- a. Disiplin belajar
Anak pada usai sekolah, tidak hanya belajar di sekolah. Ketika anak berada di lingkungan keluarga, anak juga

⁴Arsita Eka Prasetyawati. (2011). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta. Hal 80.

- mempunyai kewajiban untuk belajar.
- b. Disiplin bermain.
Bermain sangat penting artinya bagi anak usai sekolah. Namun demikian bermain itu hanya sekedar menghilangkan kejenuhan oleh aktivitas sehari-hari. Orangtua perlu mengatur azas bermain seperti kapan waktu bermain, dengan siapa kapan bermain dan bagaimana bentuk permainannya.
- c. Disiplin ibadah.
Ibadah wajib yang harus lakukan anak adalah shalat 5 waktu sehari semalam. Aturan beribadah ini adalah mengerjakan shalat di awal waktu. Jangan melalaikan shalat dan hal lain yang mengakibatkan shalat terlupakan. Ini harus dipantau oleh orang tua terutama ketika anak berada di rumah.
- d. Disiplin terhadap azas selama di rumah.
Waktu anak lebih banyak berada di rumah ketimbang di sekolah. Selama berada di rumah, anak melakukan banyak aktivitas, mulai dari bangun pagi. Kemudian aktivitas sebelum berangkat sekolah, sepulang sekolah dan aktivitas malam hari sebelum tidur.
Fungsi disiplin adalah:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain hak milik orang lain.
- b. Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku baik dan buruk.⁵

Setiap anggota keluarga harus mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya.

a. Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.

1) Fungsi Biologi

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit.

2) Fungsi Afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor

⁵ D Gunarsah Singgih .(2000). Kesiapan keluarga. Jakarta. Hal. 27

penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam intitusi sosial yang lain.

3) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu akan mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Sedangkan Mac Iver and Page mengatakan "*The Primary Fuctions*" dari keluarga modern adalah prokreasi dan memperhatikan serta membesarkan anak, kepuasan yang lebih stabil dari kebutuhan seks masing-masing pasangan, bagian dari rumah tangga, dengan gabungan materialnya, kebudayaan dan kasih sayang.⁶

b. Peran Anggota Keluarga

Setiap anggota terdiri dari beberapa anggota keluarga. Maka, anggota keluarga memiliki peranan yang berbeda dengan yang lainnya sesuai dengan yang lainnya sesuai dengan kedudukan yang bersangkutan. Pelaksanaannya ditujukan kepada pencapaian tujuan kehidupan keluarga dan kehidupan keluarga, yaitu keluarga yang utuh, sejahtera, dan senantiasa yang dihayati oleh setiap anggota keluarga yang bersangkutan, maupun tujuan masyarakat pada

umumnya. Pelaksanaan peran mereka dalam hubungannya dalam keluarga jika diabaikan atau kekurangan dalam memainkan perannya anggota keluarga dapat mengabaikan keutuhan keluarga, dalam pelaksanaannya akan mempunyai akibat-akibat yang jauh. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan peranan anggota-anggota keluarga sebagai berikut:

1) Peranan Ayah

Seorang ayah sudah pasti memegang peranan yang sangat penting untuk kelangsungan kehidupan keluarganya. Anak memandang anaknya orang yang tertinggi gengsinya atau prestisennya. Kegiatan seorang ayah dalam pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih kepada anak yang paling besar. Ayah sebagai keluarga pada umumnya bertanggung jawab terhadap keseluruhan keluarga itu. Menurut Ngalim Purwanto bahwa:⁷

2) Peran Ibu

Disamping ayah, ada seorang ibu yang amat sangat memegang peranan penting terhadap pendidikan anaknya. Ibu yang telah mengandung kita selama sembilan bulan, ibu lah yang telah mengurus kita sejak kecil, memberi kita makan dan minum, ibu yang selalu ada disamping kita sejak kita dilahirkan ke dunia ini. Itulah sebabnya kebanyakan anak-anak lebih dekat dengan ibunya dari pada kepada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu kepada anaknya merupakan

⁶Arsita Eka Prasetyawati. (2011). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta. Hal 80-87

⁷Ngalim Purwanto. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosda Karya. Hal 83.

pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Menurut Ngalm Purwanto⁸ sesuai dengan fungsinya serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dapat disimpulkan bahwa: “peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai: (a) Pengasuh dan pemelihara, (b) Sumber dan pemberi kasih sayang, (c) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga, (d) Tempat mencurahkan isi hati, (e) Pendidik dalam segi-segi emosional, (f) Pembimbing hubungan pribadi”.

B. Konsep Pendidikan Anak

Anak adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur, “anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya”.⁹

Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%¹⁰. Pertumbuhan anak pada enam aspek perkembangan di bawah ini membentuk fokus sentral dari

pengembangan kurikulum bermain kreatif pada anak.

C. Tujuan Pendidikan Anak

Ada dua tujuan diselenggarakan pendidikan anak yaitu:

Membentuk anak indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.¹¹

- 1) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) disekolah. Sesuai dengan undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah yang masuk dalam rentan usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaranya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.¹²

D. Konsep Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin memiliki beberapa makna di antaranya, menaati, kepatuhan, dan mengembangkan kontrol diri sang anak.¹³ Menurut Marlyn E. Gootman, Ed. D, dalam Imam Ahmad Ibnu Nizar, berpendapat bahwa “disiplin akan membentuk anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak

⁸Ibid

⁹UU Sisdiknas tahun 2003.

¹⁰Mansur.(2005). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 88

¹¹Suyanto,Slamet. (2005). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta. Hal 49

¹²UU sistem

Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 8 (Ayat 1)

¹³Kamus besar bahasa indonesia (KBBI)

mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya”.¹⁴

Tujuan dari disiplin adalah bukan hukuman, tetapi memberikan pelajaran kepada anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan dan bagaimana akibat perilaku itu terhadap orang lain.

b. Cara-cara Menerapkan Disiplin

Ibu dan bapak adalah kunci keberhasilan dalam mendisiplinkan anak, untuk itu ibu-bapak sebaiknya mengetahui dan memahami dasar-dasar menerapkan kedisiplinan untuk memudahkan mendisiplinkan anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif penelitian yang dilakukan di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Lokasi ini di pilih karena merupakan salah satu Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak. Dalam sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam masalah yang dirumuskan . Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua cara yakni, data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dengan cara melakukan Wawancara kepada orang tua anak. data sekunder, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil bacaan, studi kepustakaan dan dari hasil dokumentasi di setiap keluarga atau orang tua anak. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁵

HASIL PENELITIAN

a. Bentuk pendisiplinan anak

¹⁴Nizar, Imam Ahmad. (2009). Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini. Yogyakarta. Hal 22.

¹⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm 304-305

Kedisiplinan dapat dilatih sejak belia yang dilakukan oleh keluarga yang dalam hal ini orang tua lebih berperan besar. Melalui bentuk pendisiplinan yang baik, anak akan diarahkan orang tua bagaimana membiasakan diri melakukan hal-hal secara teratur dan terjadwal. Dalam penerapan kedisiplinan tersebut, juga terkandung nilai tanggung jawab yang tumbuh pada diri anak. Beberapa bentuk disiplin : (1) membuat aturan-aturan yang sederhana (2) memberi alasan-alasan sederhana mengapa orang tua tidak bisa menerima perilaku tertentu, (3) memberi pilihan yang terbatas terhadap anak-anak, dan (4) menjadi contoh yang baik bagi anak.

b. Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor penghambat penanaman disiplin anak pada lingkungan keluarga di Desa Kalimporo. Kendala yang datang dari dalam diri orang tua berupa inkonsistensi dalam melakukan atau menerapkan aturan. Terkadang orang tua kurang konsisten dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan. Sedangkan Faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan anak. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua dapat melakukan program pendidikan karakter disiplin yang dikembangkan didalam keluarga agar buah hati bisa paham. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter disiplin ini sesuai dengan pendapat Sheldon Epstein (2002:4) “yang menjelaskan bahwa hubungan kerja sama yang erat antara keluarga dan lingkungan sekitar rumah yang baik akan meningkatkan perilaku disiplin.

Membimbing anak dengan cara memperlihatkan contoh tindakan yang diinginkan akan membantu anak dapat dapat memahami sesuatu dengan tepat.

1) Puji anak jika ia telah melakukan perintah ibu-bapak

Pujilah apa yang dilakukan oleh anak. Jangan sekedar asal memuji anak. Misal, “bagus sekali nak, dapat duduk dengan tenang.” Dan bukannya, “kamu adalah anak yang baik karena dapat duduk dengan tenang”. Pusatkan perhatian atau pujian pada perilaku anak, karena perilaku itulah yang akan dikendalikan.¹⁶

- 2) Tetaplah memuji bila perilaku yang baru memerlukan dukungan pujian

Jika ingin mengajarkan anak bertingkah laku baik, cara yang terbaik adalah memberikan contoh tingkah laku yang diinginkan. Pujian harus tetap diberikan untuk mendorong mengulangi cara yang benar dalam melakukan segala sesuatu.

- 3) Hindari adu kekuatan dengan anak-anak

Gunakan taktik atau siasat untuk menghindari dari pertentangan antara ibu- bapak dan anak. Contoh, jika ibu- bapak menginginkan anak tidur lebih awal, coba gunakan teknik mengalahkan waktu. Cara ini mengalihkan wewenang ibu- bapak kepada benda mati. “Coba Nak, bisa tidur sebelum jarum pendeknya tepat diangka 9.” seorang anak melakukan kesalahan, dan terus menerus diungkit hanya akan menimbulkan kemarahan. Tindakan ini malah akan meningkatkan perilaku buruk. Mengungkit kesalahan yang telah lalu hanya menjadikan kesalahan itu sebagai contoh yang tidak boleh dilakukan. Tidak menunjukkan yang harus dilakukan. Mengingatkan anak akan

kesalahannya hanya merupakan latihan untuk membuat kesalahan yang baru.

Pendidikan luar sekolah, sebagai kegiatan terorganisasi di luar sistem persekolahan yang mapan apakah dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan lebih luas, yang dimaksud untuk memberikan pelayanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cara Penanaman Disiplin

Menurut Dr. J. Riberu dalam Soegeng Santoso pembinaan disiplin harus memiliki empat unsur, yaitu; (1) Disiplin harus merupakan petunjuk atau pegangan bagi tingkah laku seseorang, (2) Disiplin harus disertai sanksi, khususnya sanksi negatif, (3) Disiplin sebaiknya dikaitkan dengan imbalan atau penghargaan, (4) Disiplin harus konsisten, dan (5) ketegasan.¹⁷

Berdasarkan hasil maka diperoleh bentuk Disiplin diri merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, karena disiplin sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara. Orang yang hidupnya disiplin umumnya lebih berhasil dalam meraih sesuatu jika dibandingkan dengan mereka yang kurang atau tidak disiplin. Pendisiplinan yang dapat dilakukan orang tua agar anak berperilaku disiplin adalah (1) membuat aturan-aturan yang sederhana (2) memberi alasan-alasan sederhana mengapa orang tua tidak bisa menerima perilaku tertentu, (3) memberi pilihan yang terbatas terhadap anak-anak, dan (4) menjadi contoh yang baik bagi anak. Oleh karena itu, agar orangtua dapat berperan dalam

¹⁶Ibid 22-24

¹⁷Soegeng ,Santoso. (2002). Pembinaan Disiplin. Jakarta. Hal 37

menanamkan kedisiplinan, haruslah memiliki pengetahuan. Orang tua harus dapat mengawasi. Apabila orang tua dapat memahami pendisiplinan yang mana yang cenderung diterapkan dan mengetahui dampaknya, maka sadar atau tidak sadar, orang tua dapat segera merubahnya. Jangan sampai orang tua menerapkan pendisiplinan yang salah asuh dalam mendidik anak. Mendidik merupakan perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Selain pengetahuan orang tua juga harus mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh anak seutuhnya. Faktor penghambat disiplin anak, adapun kendala yang datang dari dalam diri orang tua berupa inkonsistensi dalam melakukan atau menerapkan aturan. Terkadang orang tua kurang konsisten dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan. Sedangkan Faktor pendukung hubungan kerja sama yang erat antara keluarga dan lingkungan sekitar rumah yang baik akan meningkatkan perilaku disiplin. Jika anak sering di marahi malah akan membuat anak malah tidak mau mengerjakan aturan yang di tetapkan oleh keluarga¹⁸.

PENUTUP

Pada bab terakhir ini, penulis akan mengemukakan kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Kesimpulan yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut:

Disiplin diri merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, karena disiplin sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara. Orang yang hidupnya disiplin umumnya lebih berhasil dalam meraih sesuatu jika dibandingkan dengan mereka yang kurang atau tidak disiplin.

Peran orang tua dalam menanamkan sikap disiplin dapat dilakukan dengan empat hal,

(1) membuat aturan-aturan yang sederhana
 (2) memberi alasan-alasan sederhana mengapa orang tua tidak bisa menerima perilaku tertentu, (3) memberi pilihan yang terbatas terhadap anak-anak, dan (4) menjadi contoh yang baik bagi anak. Di samping empat hal tersebut, orang tua harus menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis yang memungkinkan anak dapat mengembangkan disiplin dirinya. Faktor penghambat adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku. Sesuai dengan keinginan anak. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan arahan kepada anak. Faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin anak yang penting yang tidak boleh diabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar.
- Chatib, Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Libert
- Dowshen, Steven. *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak Panduan Praktis dalam Memahami Perkembangan Jiwa dan Mental Anak*, terj. Halimatus Sa'diyah.
- D Gunarsah Singgih .(2000). *Kesiplinan keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Alih bahasa : Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Imam Ahmad. (2009). *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak*

¹⁸ Sheldon Epstein.2002. *Keluarga*. Jakarta: Rosdakarya . Hlm. 4.

sejak

Dini. Yogyakarta: Diva Press

Ngalim, Purwanto. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.

Purwanti, Endang (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Soelaeman, Moenandar. (2004). *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu*. Bandung : Refika Aditama

Suprijanto. (2005). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat

Publishing. Wirawan. (2011). *Evaluasi (Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zubaidah, Eni. (2003). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY

B. Undang-undang.

Undang - Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

C. Kamus

Kamus besar bahasa indonesia (KBBI)